

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah teologi Islam memang penuh dengan perbedaan dan perpecahan. Bahkan tak segan-segan para teolog (*Mutakallimin*) itu saling menuduh *kafir*, murtad, dan zindiq (atheis) terhadap lawannya. Persolan kafir mengkafirkan atau caci maki itu berlanjut dengan pertumpahan darah.¹

Tercatat dalam sejarah bahwa salah satu sekte Syi'ah telah terang-terangan memporak-porandakan ajaran Islam dan umat Islam sejak adanya anggapan bahwa yang berhak menjadi Khalifah sepeninggal Nabi Muhammad saw adalah Ali bin Abi Thalib. Anggapan itu bukan sekedar tak mengakui kekhalifahan Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, dan Utsman bin Affan, tetapi sampai mengkafirkan para sahabat yang termasuk dijamin masuk surga oleh Nabi Muhammad saw.²

Seorang Ustad yang bernama Ja'far Umar Thalib ia telah menulis artikel dengan judul "Fatwa Agama Tentang Kafirnya Pemerintah Indonesia Menurut Alquran Was Sunnah" yang di posting pada 16 Agustus 2015 dengan akun Salafiyin, ia menyatakan tentang Pemerintah Indonesia tidak memimpin bangsa dan negaranya dengan Alquran dan As Sunnah. Sehingga pemerintah Indonesia bukan Ulil Amri Minkum dan ia adalah pemerintah kafir. Pemerintah Indonesia menyeru kepada 'Demokratisme' dan 'Pluralisme beragama' yang kedua perkara ini sama sekali tidak dikenal oleh Islam bahkan keduanya adalah kekafiran yang nyata. Pemerintah Indonesia menolak untuk berhukum dengan hukum Islam dengan alasan karena hukum Islam tidak cocok dengan situasi dan kondisi Indonesia dan tidak sesuai dengan masa kini. Dan ini adalah sikap kekafiran yang nyata. Pemerintah Indonesia sangat loyal terhadap kepentingan Nashara dan bahkan mengangkat para pejabat tinggi negara dari kalangan Nashara baik di daerah maupun di pusat. Bahkan bila terjadi pertikaian antara komunitas Muslimin berhadapan dengan komunitas Nashara, pemerintah selalu cenderung kepada kepentingan Nashara.³

¹Ahmad Saihin, *Aliran-aliran Dalam Islam*, (Bandung: PT Salamandani Pustaka Semesta, 2009),p. 9, cet. ke 1

² Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2002), p. 117, cet ke 4

³"Whatsapp Majalah Salafy," 01 Dzulkaidah 1436 H / 16 Agustus 2015 <https://downloaddakwahsalafy.wordpress.com/2015/08/22/fatwa-agama-tentang-kafirnya-pemerintah-indonesia-menurut-al-quran-was-sunnah/>. (di akses pada 16 Februari 2018).

Melihat konteks zaman sekarang ketika adanya Pilkada di Jakarta, ada sebuah masjid yang bernama Masjid Al-jihad yang beralamat di Karet, Setiabudi, Jakarta Selatan. Masjid tersebut mengharamkan menshalatkan seseorang yang meninggal karena orang tersebut mendukung dan membela penista agama Islam. Stagment ini tertulis dalam sebuah sepanduk yang ditempelkan di pagar masjid dengan redaksi sebagai berikut: “*Masjid ini tak menshalatkan jenazah pendukung dan pembela penista agama*”. Opini ini merupakan sebuah anthithesis dari syariat Islam, yang di mana 4 kewajiban orang Islam kepada orang Islam lainnya ketika meninggal, yaitu: Memandikan, mengkafani, menshalati, menguburkan. Dan 4 kewajiban ini tak diwajibkan kepada orang non Islam atau kafir. Tentu bisa kita fahami dari Stagment “*Masjid ini tak menshalatkan jenazah pendukung dan pembela penista agama*” adalah penjustifikasian status non Islam kepada orang yang berstatus Islam . Sebab setiap orang Islam yang meninggal wajib di shalatkan kecuali orang kafir.⁴

Orang kafir adalah orang yang karena berbagai alasan menyangkal atau bersikap tidak konsisten dalam mengikuti kebenaran yang diyakininya. Di dalam Alquran kekafiran identik dengan tindakan penyangkalan secara sadar tanpa pengaruh tekanan dari luar. Iblis dan Fir’ aun misalnya, disebut kafir karena adanya penolakan dan penyangkalan terhadap kebenaran yang telah diyakini oleh keduanya.⁵

Dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam, kafir sebagai anthithesis dari iman dan merupakan salah satu paket masalah yang diperbincangkan oleh aliran kalam (teologi Islam). Secara naluriah, secara orang beragama sangat tidak senang dijuluki kafir. Bahkan tidak jarang di antara mereka yang bersedia mempertaruhkan jiwanya untuk membela diri dari tuduhan kafir. Hal ini menunjukkan masalah kafir masalah yang teramat peka bagi manusia, baik secara individu maupun secara kelompok. Akan tetapi, justru karena kepekaannya itulah masalah kafir tetap aktual dibicarakan, terutama oleh kalangan pemikiran Muslim.⁶

Untuk mendapatkan pemahaman komperenshif tentang kafir diperlukan sebuah pendekatan yang relevan sebagai upaya untuk memahami makna atau pesan teks. Alquran hadir dalam bentuk ungkapan-ungkapan metaforis yang lahir dalam konteks historis tertentu. Hal ini berkaitan juga dengan beberapa mufassir kitab yang juga mengalami beberapa perbedaan (Latar belakang pendidikan, masa hidup, dan lain sebagainya) yang secara

⁴“Liputan 6,” 25 Februari 2017 <https://m.liputan6.com/news/read/2868424/viral-masjid-di-jakarta-tolak-shalatkan-jenazah/>. (diakses pada 9 Maret 2018)

⁵Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia, Agama dan Sprilituas di Zaman Kacau*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017),p. 200

⁶Harifudin Cawidu, *Konsep Kufir Dalam Alquran*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991),p. 9

otomatis mempengaruhi beberapa penafsiran, baik mufassir klasik ataupun kontemporer.⁷

Berangkat dari perbedaan-perbedaan penafsiran mufassir karena dilihat dari perbedaan abad (masa hidup), latar belakang pendidikan tentu saja memberikan nuansa yang berbeda dalam karya-karya tafsir mereka. Penelitian ini mengangkat tentang tafsir priode pertengahan yakni *Tafsīr Marāh Labī d li kasyfi ma'na Qurānin majī d*.

Kitab *Tafsīr Marāh Labī d li kasyfi ma'na Qurānin majī d* merupakan kitab tafsir yang ditulis oleh Syekh Nawawi al-Bantani yang lebih dikenal dengan nama *al-Tafsīr al-Munīr*. Syekh Nawani mengemukakan bahwa kitab tafsir ini ditulis sebagai jawaban terhadap permintaan beberapa kolaganya agar ia menulis sebuah kitab tafsir sewaktu berada di Makkah. Kitab yang ditulis dalam bahasa Arab ini diselesaikan pada periode terakhir masa hidupnya tahun 1305 H/ 1884 M dan diterbitkan pertama kali di Makkah setelah disodorkan terlebih dahulu pada ulama-ulama Makkah untuk diteliti pada tahun 1887. Menurut informasi *Snouck Hurgronje*, dalam catatannya, *Mekka* yang telah menemuinya tahun 1884 bahwa Nawawi telah menerbitkan satu karya tafsir yang diterbitkan oleh pers Makkah tahun 1884. *Snouck* hanya menginformasikan karya tafsir tanpa menyebut judul tafsirnya ini. Kita tidak mendapat kepastian kenapa tafsir ini dicetak ulang tahun 1887 oleh penerbit al-Halabi kairo dengan laya-out yang disertai di bagian margin dengan tafsir *kitāb al-wajī z fī tafsīr al-Qurān al-‘Ājiz* karya al-Wahidi (w. 468/ 1076 M). Tafsir ini lebih dikenal dengan *tafsīr al-Wāhidī*, suatu tafsir yang sangat ringkas dan simpel.⁸

Sebagaimana kita ketahui bahwa Alquran merupakan sebuah kitab suci umat Islam yang dimana isi kandungannya tidak bisa dicerna dan difahami oleh akal logika yang awam begitu saja, maka perlu merujuk kepada orang-orang yang ahli dalam menggali kandungan isi Alquran (Mufassir) dengan mengkaji karya kitab tafsirnya.

Berdasarkan pembahasan di atas menginspirasi penulis untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang makna kafir secara kontekstual kekinian dengan mengambil judul “KAJIAN TAFSIR MARĀH LABĪ D TENTANG KAFIR”

B. Batasan dan Perumusan Masalah

⁷Fathur Romdhoni, “Penafsiran Sayyid Qutb Atas Kafir Dalam Tafsir Fi Zilal Quran” (Skripsi, UIN “Sunan Kalijaga Yogyakarta”, Yogyakarta, 2017), p. 4

⁸Mamat S. Burhanudin, *Hermeneutika Alquran ala Pesantren : Analisis Terhadap Tafsir Marah Labid karya K.H. Nawawi Banten* (Yogyakarta : UII Press, 2006),p. 40, cet ke 1

Sebagaimana gambaran yang telah penulis paparkan di atas, maka penulis dalam penelitian ini mengajukan permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep kafir menurut Syeikh Nawawi al-Bantani ?
2. Bagaimana relevansi penafsiran Syeikh Nawawi al-Bantani tentang ayat-ayat kafir dalam *Tafsīr Marāh Labīd* dengan konteks kekinian ?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, ada dua tujuan yang dikehendaki, pertama tujuan *praktis*, dan kedua yaitu tujuan *teoritis*.

Adapun tujuan praktis dari penelitian ini di antaranya :

1. Untuk mengetahui konsep Kafir menurut Syeikh Nawawi al-Bantani.
2. Untuk mengetahui relevansi penafsiran Syeikh Nawawi al-Bantani tentang ayat-ayat kafir dalam *Tafsīr Marāh Labīd* dengan konteks kekinian.

Adapun tujuan praktis tersebut tidak lain untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya, sebab kita ketahui bahwa petunjuk-petunjuk Alquran sebagai pedoman hidup umat Islam. Oleh karena itu dengan penelitian ini agar petunjuk Alquran melalui pendekatan penafsiran Syeikh Nawawi al-Bantani bisa di cerna dan diterapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka untuk mengetahui secara dalam apa itu kafir dan tak sembarangan menjustifikasi orang itu telah kafir atau murtad.

Sedangkan tujuan teoritis dari penelitian ini yaitu untuk mendapatkan makna yang holistik tentang *Makna Kafir*.

D. Kajian Pustaka

Sejauh pengetahuan penulis penelitian yang berbicara tentang kafir memang sudah banyak, akan tetapi dari penelitian sebelumnya belum ada yang membahas tentang penafsiran kafir menurut Syekh Nawawi al-Bantani. Ada beberapa penelitian yang memiliki tema berdekatan dengan persoalan kafir menurut Syekh Nawawi al-Bantani. Misal nya buku karya Harifudin Cawidu yang berjudul "*Konsep Kufur dalam Alquran*" dengan penerbit Bulan Bintang, 1991. Isi buku ini menjelaskan tentang *kufur* dalam Alquran suatu teologis dengan pendekatan tematik. Di dalam nya menjelaskan tentang *kufur* dalam alquran dan sebab-sebab terjadinya kekufuran. Kemudian jenis-jenis *kufur* dan karakteristik yang di mana di dalam nya membahas tentang *kufur al-inkar*, *kufur al-jund*, dll. Selain itu juga didalam nya membahas akibat-akibat yang menyebabkan kekafiran dan sikap-sikap

terhadap orang kafir, bagaimana berinteraksi sosial dengan orang-orang kafir dan bagaimana jihad terhadap orang kafir.⁹

Adapun term takfir yang pernah dijadikan bahan penelitian dapat kita temukan dalam buku berjudul *D}awa>bit} at-Takfi>r 'inda Ahl as-Sunnah wa al- Jama>'ah*, yang ditulis oleh 'Abdulla>h Ibn Muh}ammad al-Qarni>, yang diterbitkan oleh Muassasah ar-Risa>lah Baerut, tahun 1992. Buku ini membahas permasalahan takfir dalam sekup yang lebih luas. Tentu buku ini memiliki sudut pandang berbeda dengan penelitian ini, karena penelitian ini terfokus pada tokoh Ibn Taimiyah.¹⁰

E. Kerangka Teori

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996), teori diartikan sebagai pendapat yang dikemukakan sebagai keterangan mengenai suatu peristiwa, asas-asas hukum umum yang menjadi dasar suatu kesenian atau ilmu pengetahuan, aturan, cara dan pendapat untuk melakukan sesuatu. Menurut Miarso teori adalah jendela untuk mengamati gejala yang ada, dan berdasarkan data empiris dari lapangan yang berhasil dikumpulkan, dianalisis, dan disintesis.¹¹

E.1 Teori yang berkaitan dengan objek penelitian

Secara bahasa, *al-kufri* (الكُفْرُ) maknanya na>qid} al-i>ma>n, lawan dari iman, al-'is}ya>n (maksiat), dan al-imtina>' (pembangkangan). Menurut Ibn Manz}u>r, kata *kufri* aslinya bermakna tagt}iyah asy-syai' (menutup sesuatu sampai tidak nampak). Al-Laits mengatakan, "Orang kafir dinamakan kafir karena kekafirannya telah menutupi hatinya."¹²

Menurut Ibn Hazm, kafir dalam perkara agama adalah mengingkari salah satu di antara perkara yang diwajibkan oleh Allah untuk diimani setelah ditegaskan hujjah kepadanya, yaitu dengan sampainya kebenaran kepada yang bersangkutan, baik penginkarannya dengan hati saja, dengan lisan saja, atau dengan kedua-duanya. Kekufuran bisa terjadi karena ia melakukan

⁹ Fathur Romdhoni, "Penafsiran Sayyid Qutb Atas Kafir Dalam Tafsir Fi Zilal Quran"....., p.9.

¹⁰ 'Abdulla>h Ibn Muh}ammad al-Qarni, *D}awa>bit} at-Takfi>r 'inda Ahl as-Sunnah wa al- Jama>'ah* (Baerut: Muassasah ar-Risa>lah, 1992).

¹¹ A. Susanto, *Filsafat Ilmu Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), p.149.

¹² Abu> al-H{asan 'Ali> Ibn Isma>'i>l Ibn Sayyidah al-Mursi>, *al-Muh}kam wa al-Muhit} al-A'd}am juz VII* (Baerut: Da>r al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000 M), p. 3

sebuah tindakan yang menurut syariat dapat mengeluarkan pelakunya dari keimanan.¹³

Kufur adalah lawan dari iman yang mengindikasikan penentangan terhadap nikmat Allah, sedangkan kafir adalah lawan dari muslim. Makna kufur yang menyeluruh dari segala jenis dan macamnya serta pelakunya, yaitu menentang apa-apa yang dibawa oleh Nabi Saw, atau menentang sebagiannya. Kekafiran inilah maksiat yang pertama kali disebutkan dalam al-Quran (QS. al-Baqarah : 6). Semua bentuk ketaatan adalah cabang iman dan semua bentuk kemaksiatan adalah cabang kekafiran, sebab pokok iman adalah sikap membenarkan (tas}di>q) dengan penuh ketundukan yang melahirkan kepatuhan untuk bersikap taat, sedangkan pokok kekafiran adalah sikap mengingkari dan durhaka yang melahirkan kesombongan dan kecenderungan melanggar.¹⁴

Terkait konteks keislaman, kita juga mengenal istilah *murtad*. Yang dimaksud dengan *murtad* adalah kafir setelah Islam, baik dengan perkataan, perbuatan, maupun dengan keragu-raguan. Inilah yang dimaksud dengan kekafiran besar yang mengeluarkan pelakunya dari keimanan secara total, yaitu *al-kufr al-i'tiqadi* yang menafikan perkataan dan amalan hati atau salah satunya.¹⁵

Adapun makna takfi>r adalah memvonnis atau mensifati seseorang dengan kekafiran, atau mensifatinya dengan hukum kafir, baik dengan alasan yang benar ataupun tidak. Takfi>r merupakan hukum syar'i yang merupakan wewenang Allah dan Rasul-Nya, tidak boleh kita meniadakan atau menolaknya. Menurut as-Subki>, takfi>r dalam hukum syar'i bisa terjadi karena pengingkaran terhadap rubu>biyah Allah, wah}da>nyah (keesaan)-Nya, risalah, atau mengatakan sesuatu yang dihukumi oleh syariat sebagai perkataan dan perbuatan kufur, walau kenyataannya tidak melakukan pengingkaran.¹⁶

Vonis kafir bukanlah masalah sepele, tetapi masalah yang besar dari sisi pihak yang menimpanya, maksud di balik vonis tersebut, dan hukuman bagi yang menimpanya. Seseorang yang telah divonis kafir, sama artinya ia telah *murtad* (keluar dari Islam). Menurut Ibn Taimiyah, orang yang *murtad* lebih buruk dibandingkan dengan orang kafir asli.⁴⁸ Vonis kafir tersebut terkandung konsekuensi-konsekuensi hukum syar'i bagi yang mendapat gelar tersebut, di antaranya haram menikahi wanita muslimah (QS. al-Baqarah : 221); orang kafir tidak berhak mendapatkan hak waris dari keluarganya yang muslim; orang kafir atau murtad tidak boleh menjadi pemimpin kaum

¹³Abu> Muh}ammad 'Ali> Ibn Ah}mad Ibn Sa'i>d Ibn H{azm, *al-Ih}ka>m fi> Usju>l al-Ah}ka>m Juz I* (Baerut: Mansyu>ra>t Da>r al-Afa>q al-Jadi>dah), p. 49-50.

¹⁴Hafiz Hakami, *200 Tanya Jawab Akidah Islam* (Jakarta: GIP, 2005), p. 196.

¹⁵Hafiz Hakami, *200 Tanya Jawab Akidah Islam.....* p. 196

¹⁶Abu> al-H{asan Taqy ad-Di>n 'Ali> Ibn 'Abd al-Ka>fi> as-Subki>, *Fata>wa> as-Subki>.....* p. 586.

muslimin; orang kafir dan *murtad* tidak bisa menjadi saksi bagi seorang muslim dan tidak boleh menjadi hakim yang memutuskan perkara umat Islam; jenazah orang kafir dan *murtad* tidak dimandikan, tidak dishalatkan, tidak dikuburkan di pekuburan umat Islam, dan tidak didoakan; orang kafir dan murtad tidak mendapat wala' (loyalitas) dari seorang muslim.¹⁷

Tidak gampang memvonis kafir adalah prinsip yang dipegang kalangan Ahl as-Sunnah, sebagaimana yang disampaikan 'Abd al-Latif Ibn 'Abd ar-Rahman Al-Lwi Syaikh terkait kaidah yang dipegang oleh Syaikh Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhab bahwasanya Syaikh Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhab termasuk orang yang paling berhenti dan menahan diri dari menyatakan kekafiran, sampai-sampai beliau tidak memastikan kafirnya seorang yang jahil yang berdoa kepada selain Allah dari kalangan penghuni kuburan atau

yang lainnya, jika tidak dimudahkan baginya adanya orang yang mengingatkannya. Sikap lain yang dipegang oleh kalangan Ahl as-Sunnah dalam masalah takfir adalah tidak mudah memvonis kafir kepada orang yang tidak sependapat dengannya. Hal ini ditegaskan oleh Ibn Taimiyah bahwa takfir merupakan hak Allah, maka tidaklah dikafirkan kecuali orang yang telah dikafirkan Allah dan Rasul-Nya. Selain itu mengkafirkan seseorang tertentu tergantung kepada sampainya hujjah nabawiyyah kepadanya.¹⁸

E.2 Teori yang berkaitan dengan metode penelitian tafsir

a. *Munāsabah Ayat*

Munāsabah menurut istilah Ulumul Quran adalah ilmu yang menjelaskan keterkaitan atau kedekatan hubungan antara satu ayat dengan ayat yang lain atau antara surah dengan surah lainnya.¹⁹

Dalam sumber lain dikatakan bahwa *Munāsabah* adalah keterikatan ayat-ayat Alquran sehingga seolah-olah merupakan satu ungkapan yang mempunyai kesatuan makna dan keteraturan redaksi. *Munāsabah* merupakan ilmu yang sangat agung.²⁰

Para ulama menjelaskan bahwa pengetahuan tentang *Munāsabah* bersifat ijtihadi. Artinya, pengetahuan tentangnya ditetapkan berdasarkan ijtihad karena tidak ditemukan riwayat, baik dari Nabi maupun para sahabatnya.

¹⁷Ibn Taimiyah, *Majmu' 'Fatawa>.....* p. 400.

¹⁸Ibn Taimiyah, *ar-Rad 'ala> al-Bakari> juz II*, (Madinah: Maktabah al-Guraba' al-As'ariyyah, 1417 H), p. 492.

¹⁹Muhammad Sari, *Ulumul Quran II* (Serang: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2014), p.47

²⁰ Ibn al-Arabi dalam Rosihon Anwar, *Ulum Alqura*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), p.83

Oleh karena itu, terkadang seorang mufasir menemukan keterkaitan suatu ayat dengan ayat lainnya dan terkadang tidak. Ketika tidak menemukan keterkaitan itu, ia tidak diperkenankan memaksakan diri.²¹

Sehubungan dengan itu maka para ahli ilmu-ilmu Alquran sering membagi-bagikan *Munāsabah* ke dalam beberapa model. Diantaranya yang cukup masyhur ialah:²²

1. *Munāsabah* antara jumlah dalam satu ayat
2. *Munāsabah* antara permulaan dan akhir ayat
3. *Munāsabah* antara ayat dalam satu surat
4. *Munāsabah* antar ayat sejenis dalam berbagai surat
5. *Munāsabah* antar pembuka dan penutup suatu surat
6. *Munāsabah* antar akhir surat yang satu dengan awal surat yang lain
7. *Munāsabah* antar surat
8. *Munāsabah* antar nama surat dengan nama tujuan/sasaran penurunannya
9. *Munāsabah* antar nama-nama surat.

b. Tafsir Tematik

Dalam kamus bahasa modern, *al-Mawdū'i* bermakna: objek/tujuan, tema, topik, pertanyaan, problema, materi, pokok persoalan, tulisan, esai, artikel, dan sebagainya.²³ Relasi makna leksikal tersebut, dapat kita kembangkan bahwa tafsir tematik merupakan tafsir yang menjelaskan ayat Alquran dalam arah tema tertentu untuk menjawab suatu problema secara tuntas dalam suatu tulisan yang utuh terkait dari tujuan tema dimaksud.²⁴

Dalam tafsir tematik ini Said Agil Husin Al-Munawar menjelaskan bahwa seorang mufassir menafsirkan alquran dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang suatu masalah/tema serta mengarah pada satu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat itu cara turunnya berbeda, tersebar pada berbagai surat dalam al-qur'an dan berbeda pula waktu dan tempat turunnya.²⁵

²¹ Rosihon Anwar, *Ulum Alquran* P.83

²² Muhammad Amin Suma, *Ulumul Quran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), p.238

²³ Hans Wehr, dalam Andi Rosa, "*Menggagas Epistemologi*..... p.97

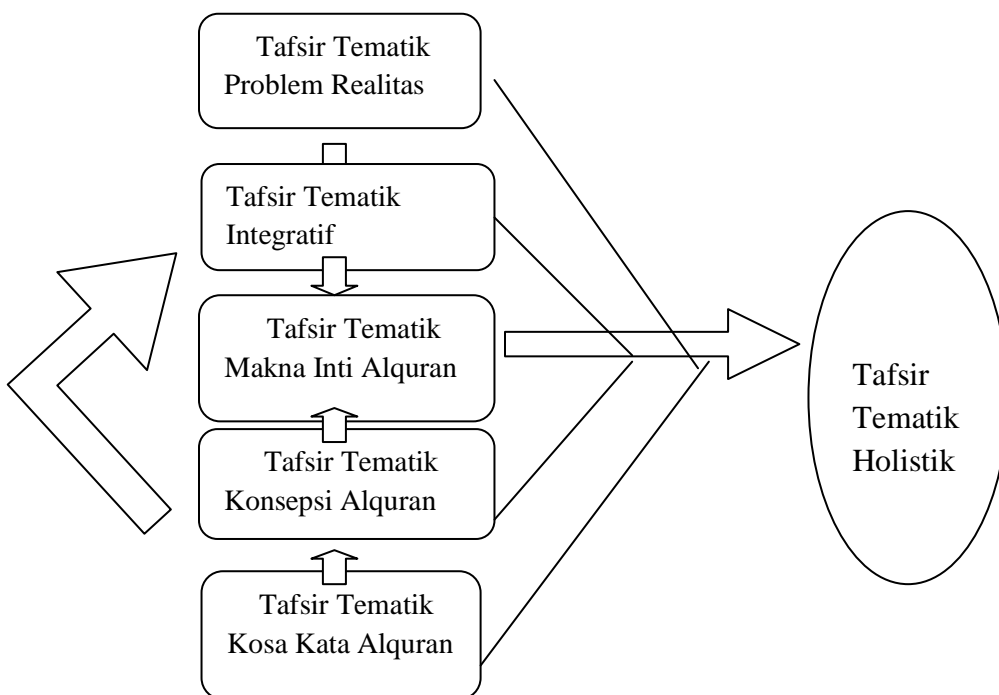
²⁴ Andi Rosa, "*Menggagas Epistemologi*..... P. 97

²⁵ Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), p.74.

Andirosa dalam metode penelitiannya menemukan metode terbaru dalam Tafsir Tematik yang didasarkan pada relasi klasifikasi tafsir, yakni:²⁶

1. Tafsir Alquran berbasis problem realitas,
2. Tafsir tematik Integratif,
3. Tafsir Tematik Makna Inti Alquran
4. Tafsir Tematik Konsepsi Alquran
5. Tafsir Tematik Kosa Kata Alquran

Kelima aspek Tafsir Tematik tersebut dapat menyatu bagi terwujudnya Tafsir Tematik yang Holistik, yang mampu mendialogkan antara teks dan konteks secara proporsional bagi terujudnya solusi qurani.²⁷



Gambar: Rancangan epistemology tafsir holistic, Sumber Jurnal wawasan²⁸

Tafsir tematik tentang problem realitas”, idealnya didasarkan kepada “tafsir tematik integratif”. Demikian juga, “tafsir tematik integratif” idealnya didasarkan kepada “tafsir tematik makna Inti Alquran”. Kemudian “tafsir tematik konsepsi Alquran” idealnya menjadi pondasi bagi didapatkannya “tafsir makna inti Alquran” dan “tafsir tematik kosa-kata Alquran” idealnya menjadi pondasi bagi dilakukannya “tafsir tematik konsepsi Alquran”.

²⁶ Andi Rosa, “Menggagas Epistemologi Tafsir Alquran..... P.109

²⁷ Andi Rosa, “Menggagas Epistemologi Tafsir Alquran..... P.109

²⁸ Andi Rosa, “Menggagas Epistemologi Tafsir Alquran..... P. 109

Sebaliknya, “tafsir tematik konsepsi Alquran” idealnya menjadi orientasi dilaku-kannya “tafsir kosa-kata Alquran”, dan “tafsir tematik makna inti Alquran” idealnya menjadi orientasi bagi dilakukannya “tafsir tematik konsepsi Alquran”. Selanjutnya “tafsir tematik problem realitas idealnya menjadi pondasi bagi didapatkannya “tafsir integratif Alquran” sekaligus “tafsir integratif Alquran” ini ideal-nya menjadi orientasi bagi dilakukannya “tafsir konsepsi Alquran”. Kelima aspek tafsir tematik tersebut dapat menyatu bagi terwujudnya Tafsir Tematik Holistik, yang mampu mendialogkan teks dan konteks secara proporsional bagi terwujudnya Solusi Qurani²⁹

F. Metode Penelitian

Adapun dalam pembahasan metode penelitian ini meliputi pembahasan tentang jenis penelitian yang penulis ambil, teknik pengumpulan data, sumber penelitian dan metode penelitian yang di gunakan.

1. Jenis penelitian

Sebagaimana kita ketahui bahwasannya sebuah penelitian dilakukan untuk mendapatkan sebuah data. Cara untuk mendapatkan data tersebut dalam sebuah penelitian dapat dilakukan dengan bermacam-macam jenis metode penelitian. Sebagaimana yang dirumuskan oleh Sugiono dalam bukunya bahwa jenis penelitian ada dua bagian, yaitu jenis penelitian *kuantitatif*³⁰ dan *kualitatif*³¹. Dalam penelitian kali ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif karena dengan menggunakan penelitian kualitatif ini agar bertujuan dapat menemukan teori serta menggambarkan realitas yang kompleks atas permasalahan yang terkait.³²

2. Sumber penelitian

Berdasarkan pemilahan jenis metode penelitian yang diambil penulis yaitu metode kualitatif maka dalam rangka untuk mendapatkan teori yang berkualitas. Sebagaimana menurut teori penelitian kualitatif

²⁹ Andi Rosa, “*Menggagas Epistemologi Tafsir Alquran..... P. 109-110*”

³⁰Jenis penelitian *kuantitatif* ialah jenis penelitian yang banyak menuntut pada penggunaan angka, menurut sugiono metode kuantitatif sebuah metode yang menekankan pada aspek pengukuran secara objektif pada fenomena sosial, dengan menggunakan variable dan indicator.

³¹Metode penelitian *kuaitatif* yaitu metode penelitian yang menekankan pada aspek pemahaman secara lebih mendalam terhadap suatu masalah dengan menggunakan prosedur data lisan atau kata-kata yang berusaha mendeskripsikan, sehingga dapat menghasilkan makna tersebut. Suprayoga, et al. *Metode penelitian Sosial – Agama* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003), p.9.

³²Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung : Alfabeta, 2011), p.6-13

data yang dikumpulkan harus lengkap. Yaitu dengan adanya data primer dan skunder.³³ Dua bentuk data ini mesti ada dalam jenis penelitian kualitatif. Oleh karena itu jika dilihat dari sumber data yang digunakan dalam penelitian kualitatif maka dapat menggunakan dua sumber data yang diambil, yaitu dengan menggunakan sumber data primer³⁴ dan data skunder³⁵.

Sumber data primer dalam skripsi ini yaitu *Kitab Tafsir Mar'āh Labīd* karya Syekh Nawawi al-Bantani. Sedangkan sumber data skunder sebagai penunjang diambil penulis dari berbagai buku, majalah, artikel, Koran, e-book, jurnal dan sumber data-data yang lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang di kaji penulis.

3. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan penulis yaitu metode analisis *deskriptif*, Adapun yang dimaksud metode analisis deskriptif adalah metode yang berusaha menemukan pengetahuan tentang seluas-luasnya objek penelitian pada suatu masa atau saat tertentu.³⁶ Dalam pengertian lain yang dimaksud dengan metode analisis deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha memaparkan dan menggambarkan sesuatu hal yang diteliti.³⁷ Adapun yang diteliti dalam kasus ini ialah tentang makna kafir yang tersirat dalam beberapa ayat-ayat pada Alquran.

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan ialah dengan menggunakan *dokumentasi kepustakaan*, yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan dari berbagai sumber Ilmiah seperti buku, kitab e-book artikel catatan pribadi dan yang lain-lainnya. Penulis juga berusaha menggunakan kajian *kepustakaan konseptual* yaitu kajian terhadap artikel-artikel atau buku-buku yang ditulis oleh para ahli yang memberikan pendapat, pengalaman, teori-teori atau ide-ide tentang apa yang tidak diinginkan yang berkaitan dengan masalah.³⁸

³³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* Cet Ke-XIII (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), p.23.

³⁴Sumber data **Primer** ialah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data atau sumber data primer ini bisa disebut dengan sumber data yang pokok yang sedang dikaji penulis tersebut. Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung : Alfabeta, 2009), p.137

³⁵Sumber Data **Skunder** ini dapat diartikan pula sebagai data pendukung penelitian tersebut yang mempunyai kaitan dengan permasalahan yang sedang dikaji. Dalam artian sederhananya data skunder ini merupakan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen lain yang mempunyai kaitan dengan tema yang sedang diteliti berupa dokumen-dokumen lainnya yang dapat memperkaya pembahasan dari data primer. Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), p.22

³⁶Talizudin Ndraha, *Research : Teori Metodologi Administrasi* (Jakarta : Bina Aksara, 1985), p.105

³⁷Arikunto, *Prosedur Penelitian.....*, p.3.

³⁸Suprayoga, *Metode Penelitian Sosial-Agama.....*, P.131

5. Teknik penulisan

Dalam penelitian ini, teknik penulisan yang digunakan oleh penulis berpedoman pada :*“Pedoman Penulisan Karya Ilmiah” Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN “Sultan Maulana Hasanudin Banten” tahun Akademik 2016/2017.”*

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan proposal ini sistematika pembahasan yang digunakan meliputi beberapa bab, kemudian tiap-tiap bab di bagi menjadi beberapa sub. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab Satu : Pendahuluan yang meliputi : Latar Belakang Masalah , Perumusan masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka pemikiran, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab Dua : Biografi Syekh Nawawi al-Bantani, yang terdiri dari : Setting Historis Biografi Syekh Nawawi al-Bantani , Karya – karya Syekh Nawawi al-Bantani, Sejarah dan Penulisan Tafsir *Marāh Labī d* , Karakteristik Metode, Corak, dan Sistematika Penulisan *Marāh Labī d*.

Bab Tiga : Berisi landasan teori yang dipakai peneliti untuk mengumpulkan data-data yang dikumpulkan sub-sub bab sebagai berikut: definisi kafir, macam-macam *kufir* dalam Alquran, masalah *takfi>r*, *Qa>' idatah al-Takfi>>r*, dan perbedaan antara *at-takfi>r al-mutlaq* dan *takfiiru mu' ayyan* . Tujuannya adalah untuk mendapatkan data-data primer dan skunder sehingga mudah untuk dianalisis.

Bab Empat : Merupakan inti dari penulisan ini, bab ini berisi tentang analisis peneliti terhadap penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani terhadap ayat-ayat tentang kafir. Serta relevansi penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani tentang ayat-ayat kafir dengan konteks kekinian.

Bab Lima: Penutup yang meliputi : Kesimpulan teori pembahasan penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani terhadap ayat-ayat tentang kafir. Serta relevansi penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani tentang ayat-ayat kafir dengan konteks kekinian.